

EKSISTENSI KELOMPOK LUDRUK MERDEKA DI KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER TAHUN 1975–2020

Fathur Rozi, Eko Crys Endrayadi

E-mail: rozifathur473@gmail.com

Abstract

This research discusses the existence of the Ludruk Merdeka Group in Kencong District, Jember Regency in 1975-2020. The theoretical basis used is cultural theory. The formulation of the problem in this study is (1) How is the process of establishing the Ludruk Merdeka Group, (2) What efforts are made by the Ludruk Merdeka Group in maintaining its existence, (3) What is the form of government and community support for the Ludruk Merdeka Group. The method used in this research is the historical method with the stages of topic selection, source collection, verification, interpretation, historiography. The results showed that the forerunner to the establishment of the Ludruk Merdeka Group was the establishment of the Unnamed Ludruk Group under the leadership of Sudiryo. In 1975 the Ludruk Merdeka group was under the leadership of Agus Salim. On June 6, 2001 Agus Salim died, so he was replaced by Harlilik. The efforts made by the Ludruk Merdeka Group in maintaining its existence are carrying out several efforts, namely regenerating leaders, improving property, playing or telling stories, welfare of players and participating in various festivals or competitions. The government's support for the Ludruk Merdeka group, includes: (1) Protecting the arts by providing an Arts Identification Number Card (KNIK). (2) Showing the Ludruk Merdeka Group in government events. (3) Provide guidance by inviting artists in Jember Regency. (4) The Jember Regency Government provides support and appreciation for outstanding artists. (5) Assistance during the covid-19 pandemic. Community support in ludruk performances consistsof responders and spectators.

Keywords: *Jember Regency, Traditional Arts, Ludruk Merdeka.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Eksistensi Kelompok Ludruk Merdeka di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 1975-2020. Landasan teori yang digunakan adalah

teori kebudayaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka, (2) Usaha apa saja yang dilakukan Kelompok Ludruk Merdeka dalam mempertahankan eksistensinya, (3) Bagaimana bentuk dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap Kelompok Ludruk Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, historiografi. Hasil penelitian menunjukkan cikal bakal berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka dimulai dari berdirinya Kelompok Ludruk Tanpa Nama yang berada di bawah pimpinan Sudiryo dengan tujuan untuk menghibur masyarakat. Pada tahun 1975 Kelompok Ludruk Merdeka berada di bawah pimpinan Agus Salim dan mulai terdaftar secara resmi dalam buku induk kesenian Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Pada tanggal 6 Juni 2001 Agus Salim meninggal dunia, sehingga digantikan oleh Harlilik. Usaha yang dilakukan Kelompok Ludruk Merdeka dalam mempertahankan eksistensinya yaitu melakukan regenerasi pemimpin, perbaikan properti, lakon atau cerita, kesejahteraan pemain dan mengikuti berbagai festival atau lomba. Dukungan pemerintah terhadap Kelompok Ludruk Merdeka, antara lain: (1) Melindungi kelompok kesenian dengan memberikan Kartu Nomor Induk Kesenian (KNIK). (2) Menampilkan Kelompok Ludruk Merdeka dalam acara pemerintahan. (3) Memberikan pembinaan dengan mengundang seniman di Kabupaten Jember. (4) Pemerintah Kabupaten Jember memberikan dukungan dan apresiasi terhadap seniman yang berprestasi. (5) Bantuan selama pandemi covid-19. Dukungan masyarakat dalam pertunjukan ludruk terdiri penanggap dan penonton.

Kata kunci: Kabupaten Jember, Kesenian Tradisional, Ludruk Merdeka.

1. Pendahuluan

Provinsi Jawa Timur memiliki banyak kesenian yang sangat menarik. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang mampu menciptakan sebuah pertunjukan khas Provinsi Jawa Timur yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu bentuk pruduk seni tradisional khas Jawa Timur yang eksistensinya semakin dikalahkan dengan budaya modernisasi yaitu ludruk (Alim, 2014:194).

Ludruk merupakan teater yang berasal dari daerah Jombang Jawa Timur yang bersifat kerakyatan daerah Jawa Timur. Kesenian ludruk berasal dari dua kata yaitu *gela-gelo* dan *gedrak- gedruk*. *Gela-gelo*, memiliki arti menggeleng-gelengkan kepala

pada saat menari, sedangkan gedrak-gedruk memiliki arti menghentakkan kaki di pentas pada saat menari. Perkembangan ludruk secara historis bermula dari ludruk bandhan. Pada masa ludruk bandhan masih bersifat magis dengan mempertunjukkan sejenis pemeran kekuatan dan kekebalan yang menitik beratkan pada kekuatan batin, ludruk ini mulai ada dan berkembang sekitar abad XII-XV (Suwignyo, 1997:7).

Sekitar abad XVI hingga XVII kesenian ludruk disebut sebagai lerok, dalam pementasannya hanya sederhana dengan menggunakan suara dari mulutnya sebagai iringan musik. Sejarah kesenian ludruk sebagai seni pertunjukan tercatat pada tahun 1822 yang menampilkan dua pelaku laki-laki. Apabila terdapat kebutuhan menampilkan peran perempuan, maka terdapat laki-laki yang berdandan seperti wanita (waria), yang seorang menjadi pelawak yang membawakan cerita dan seorang lagi sebagai penari yang berdandan wanita (Suwignyo, 1997:8).

Pada tahun 1915 pementasan *lerok* memanfaatkan gendhang dan jidor (tambur besar), serta ada penambahan jumlah pemain yang sebelumnya hanya dimainkan oleh seorang saja menjadi tiga orang dan timbullah nama baru yaitu *besutan*. Pada tahun 1931, bentuk *besutan* berubah lagi menjadi ludruk yang berbentuk *sandiwara* dengan tokoh yang semakin bertambah jumlahnya (Suwignyo, 1997:8).

Kesenian ludruk tidak dapat dipisahkan dari sebuah kelompok kesenian ludruk sebagai media ekspresi kesenian mereka. Berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka dimulai dari berdirinya Kelompok Ludruk Tanpa Nama yang berada di bawah pimpinan Sudiryo. Sudiryo merupakan pemimpin pertama yang mempunyai gagasan untuk mendirikan Kelompok Ludruk Tanpa Nama (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 26 Oktober 2020).

Sudiryo mendapat pengetahuan tentang kesenian dengan belajar dari orang tuanya, sehingga Sudiryo memiliki hobi menabuh gamelan. Setelah orang tuanya meninggal, berbagai macam alat kesenian tersebut sebagai modal bagi Sudiryo untuk mendirikan Kelompok Ludruk Tanpa Nama. Berdirinya Kelompok Ludruk Tanpa Nama dilatarbelakangi oleh iktikad untuk *nguri-nguri* (melestarikan) kesenian ludruk, khususnya di Desa Cakru, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 26 Oktober 2020).

Pada tahun 1970 Sudiryo meninggal dunia, sehingga membuat Kelompok Ludruk Tanpa Nama sempat vakum. Pada tahun 1975 Kelompok Ludruk Tanpa Nama

mulai diaktifkan kembali dan terdaftar secara resmi oleh menantu Sudiryo, yaitu Agus Salim. Agus Salim memiliki inisiatif sendiri untuk merubah nama Kelompok Ludruk Tanpa Nama menjadi Kelompok Ludruk Merdeka yang memiliki arti “Mencari Rizqi dengan Kawan” (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 26 Oktober 2020).

Pada tanggal 6 Juni 2001 Agus Salim meninggal dunia, sehingga ketua Kelompok Ludruk Merdeka digantikan oleh Harlilik (istri dari Agus Salim) Sikap ini diambil oleh Harlilik karena ingin menjaga dan melestarikan Kelompok Ludruk Merdeka (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 26 Oktober 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas tulisan ini bermaksud menggambarkan usaha Kelompok Ludruk Merdeka dalam mempertahankan eksistensinya. Pokok permasalahan yang dibahas dari tulisan ini adalah (1) Bagaimana proses berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka di Kecamatan Kencong?, (2) Usaha apa saja yang dilakukan Kelompok Ludruk Merdeka dalam mempertahankan eksistensinya?, (3) Bagaimana bentuk dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap Kelompok Ludruk Merdeka untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian ludruk di Kecamatan Kencong?.

Kajian ini bertujuan: (1) Mengetahui bagaimana proses berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka di Kecamatan Kencong, (2) Mengetahui usaha apa saja yang dilakukan Kelompok Ludruk Merdeka dalam mempertahankan eksistensinya, (3) Mendeskripsikan bentuk dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap Kelompok Ludruk Merdeka untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian ludruk di Kecamatan Kencong. Adapun Manfaat penelitian ini antara lain :

Manfaat secara teoritis (1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan kesenian ludruk di Kabupaten Jember. (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kajian sejarah terutama konsentrasi tentang kajian budaya dan pelestarian kesenian ludruk, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian yang sejenis. (3) Sebagai salah satu acuan kritik ludruk selanjutnya, baik bagi mahasiswa maupun peminat sejarah.

Manfaat secara praktis antara lain: (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya kajian sejarah. (2) Untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalahpahaman sebuah pesan yang disampaikan seseorang yang berbeda budaya atau sama. (3) Untuk

mendapatkan solusi bagi kesenian- kesenian lainnya agar dapat bertahan menghadapi persaingan di dalam kemajuan zaman.

Ruang lingkup tulisan ini terdiri dari ruang lingkup spasial dan temporal dan lingkup kajian (perspektif). Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini difokuskan pada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Kelompok Ludruk Merdeka berdiri di Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Lingkup temporal penelitian ini di fokuskan pada tahun 1975 sampai tahun 2020. Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini termasuk dalam sejarah kebudayaan. Huizinga, sama dengan Burckhard menekankan pentingnya *general theme*, dalam tulisan yang secara khusus membicarakan tugas sejarah kebudayaan, “The Task of Cultural History”, yang dimuat dalam bukunya *Men and Ideas*, ia menyatakan bahwa tugas sejarah kebudayaan ialah mencari pola-pola kehidupan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1983:32).

Kuntowijoyo membagi metode sejarah dalam lima tahap, yaitu: (1) Pemilihan topik; (2) Pengumpulan sumber; (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); (4) Interpretasi: analisis dan sintesis; (5) Historiografi (Kuntowijoyo, 2005:90). Pertama, pemilihan topik dalam sebuah penelitian pada dasarnya harus disesuaikan dengan minat peneliti.

Kedua, pengumpulan sumber (heuristik) yang berkaitan dengan usaha atau proses pengumpulan sumber-sumber dan bahan-bahan tertulis, tercetak, dan lisan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Kuntowijoyo, 2003:29-30).

Metode sejarah lisan juga penulis gunakan untuk mendukung keberadaan dan kebenaran sumber tertulis, penulis dengan melakukan wawancara terhadap para saksi atau pelaku sejarah (Kuntowijoyo, 2003:29-30).

Ketiga, verifikasi atau kritik sumber. Semua sumber yang sudah kita dapatkan tidak serta merta akan digunakan semua dalam penulisan, akan tetapi masih ada tahap selanjutnya yaitu kritik sumber guna untuk mendapatkan keasliannya. Kritik sumber merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahap kritik sumber mencakup kritik ekstern dan intern (Pranoto, 2010:35).

Keempat interpretasi. interpretasi biasanya sering kali disebut dengan penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid atau proses analisis dari data yang kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi suatu peristiwa yang utuh tanpa adanya unsur subyektifitas dan mendekati kebenaran (Pranoto, 2010:55).

Kelima penulisan (historiografi), yaitu penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan kredibel setelah melalui proses tiga tahapan di atas menjadi sebuah tulisan (Gottschalk, 1983:35).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Cikal Bakal Berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka

Seni pertunjukan berangkat dari suatu keadaan yang berkembang di dalam lingkungan etnik yang berbeda satu dengan yang lain. Perubahan- perubahan dan pengaruh dari luar adat bisa membawa suatu pertunjukan tradisi mengalami perubahan bentuk maupun konsep (Sedyawati, 1981:41). Hal tersebut terjadi juga pada kesenian dan seni pertunjukan yang ada di daerah Jawa Timur, khususnya seni pertunjukan ludruk di daerah Kabupaten Jember.

Awal mula munculnya kesenian ludruk di Kabupaten Jember adalah banyaknya masyarakat yang menghuni Jember karena proses migrasi dari daerah lain. Salah satu kedatangan migran yang cukup besar ke Jember yakni pada saat dibukanya usaha perkebunan di Jember. Memahami tentang migran tentunya sudah erat sekali dalam diri seseorang tertulis dengan adanya kebudayaan. Adanya proses migrasi orang-orang ke tempat tujuan, maka akan turut serta membawa adanya suatu kebudayaan yang baru (Prasisko, 2018:69).

Cikal bakal berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka dimulai dari berdirinya Kelompok Ludruk Tanpa Nama yang berada di bawah pimpinan Sudiryo. Sudiryo lahir di Kabupaten Jember tahun 1930. Sudiryo anak keenam dari enam bersaudara. Bapaknya bernama Joyo dan ibunya bernama Sayuti merupakan seorang seniman ludruk dan memiliki berbagai macam alat kesenian, seperti gamelan, kenong dan kendang (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 26 Oktober 2020).

Sudiryo mendapat pengetahuan tentang kesenian dengan belajar dari orang tuanya. Setelah orang tuanya meninggal, berbagai macam alat kesenian tersebut sebagai modal bagi Sudiryo untuk mendirikan Kelompok Ludruk Tanpa Nama (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 22 Oktober 2020).

Sudiryo juga merupakan salah satu ketua kelompok kesenian ludruk yang bergabung dengan Partai Nasional Indonesia (PNI). (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 22 Oktober 2020) Pada masa Demokrasi Liberal maupun masa Demokrasi Terpimpin, partai politik banyak yang melakukan mobilisasi massa. Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan Lembaga kebudayaan rakyat (Lekra) berusaha menarik sugesti massa dengan memanfaatkan media kesenian. Begitu juga dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan Lembaga Kesenian Nasional (LKN) yang merupakan organisasi kesenian di bawah PNI, sedangkan Ludruk Tanpa Nama merupakan ludruk yang berafiliasi dengan LKN, dan ikut meramaikan kampanye menjelang Pemilihan Umum di Indonesia. (Djupri, 2003: 24) PNI memanfaatkan Ludruk Tanpa Nama sebagai alat propaganda politik. Pada tahun 1960 Kelompok Ludruk Tanpa Nama mulai melakukan pertunjukan dan menjadi hiburan bagi masyarakat sekitar Kecamatan Kencong (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 22 Agustus 2019).

Pada saat tragedi 1965, kesenian ludruk menjadi sasaran utama atas murkanya pemerintah Orde Baru terhadap PKI. Akibat peristiwa tersebut, Pemerintah Orde Baru melarang aktifitas kesenian yang “berbau” PKI, karena ketakutan mereka terhadap pemerintah pada saat itu, banyak kelompok ludruk yang tidak bergabung dengan PKI akhirnya tidak berani menyelenggarakan pertunjukan dan memilih untuk vakum (Djupri, 2003:24).

Pada tahun 1970 budaya *hippie* melanda di berbagai belahan dunia, yang telah mewariskan budaya baru salah satunya yaitu ide *antimainstream*, pemikiran liberal, fashion, seni *underground* dan juga musik jazz dan blues. Budaya tersebut telah digandrungi kaum muda Indonesia, seperti Jakarta dan Surabaya (Yuliyasmin S, 2016:15). Munculnya budaya *hippie* membuat pemerintah Orde Baru berusaha menghidupkan kembali kesenian tradisional salah satunya yaitu kesenian ludruk.

Pada tahun 1971 sedikit demi sedikit kesenian ludruk mulai dibangkitkan kembali dari trauma politik oleh para seniman yang dibantu oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD) Kodam VIII Brawijaya. Banyak kelompok ludruk yang kemudian dilebur dan diganti nama. Pemerintah Orde Baru berusaha untuk menghidupkan kembali perkumpulan ludruk di Jawa Timur melalui pihak Kodam VIII Brawijaya, didukung oleh para seniman ludruk, melebur beberapa kelompok ludruk yang meliputi: Ludruk Wijaya Kusuma Unit I, Ludruk Wijaya Kusuma Unit II, Ludruk

Wijaya Kusuma Unit III, Ludruk Wijaya Kusuma Unit IV, Ludruk Wijaya Kusuma Unit V (Supriyanto, 1992:14). Upaya peleburan tersebut ternyata juga menyimpan maksud dibalikinya, yaitu ludruk kembali dijadikan sebagai alat propaganda penguasa oleh pemerintah Orde Baru. Ludruk dimanfaatkan kembali sebagai propaganda politik, yaitu sebagai media informasi pembangunan di era Orde Baru (Orba) (Kasemin, 1999:7).

Kelompok Ludruk Tanpa Nama juga mulai diaktifkan kembali pada tahun 1975 dengan nama yang berbeda yaitu Kelompok Ludruk Merdeka yang dipimpin langsung oleh Agus Salim (menantu dari Sudiryo). Pada tahun 1975 Kelompok Ludruk Merdeka mulai terdaftar secara resmi dalam Buku Induk Kesenian Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Jawa Timur *Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian*, Surabaya, 14 Juni 1994).

3.2 Usaha yang dilakukan Kelompok Ludruk Merdeka dalam mempertahankan eksistensinya.

Usaha adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Supriatna, 2006:342). Eksistensi kesenian tradisional mengalami marginalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan bagian dari dunia global (Irianto, 2016:213-236).

Teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap kesenian tradisional, telah mengubah cara pandang masyarakat sehari-hari yang selama ini mengembangkan tradisi untuk mempertahankan kolektivitas sosialnya (Surahman, 2016:31). Strategi kreatif dan inovatif melestarikan nilai-nilai terkandung dari kesenian tradisional yang telah menjadi bagian kearifan lokal suatu suku bangsa. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu cara memperkuat identitas kultural suatu masyarakat (Panjaitan, 2016:64-72).

Usaha yang dilakukan Kelompok Ludruk Merdeka dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensinya, yaitu: (1) Melakukan upaya regenerasi pemimpin dan anggota Kelompok Ludruk Merdeka. Eksistensi Kelompok Ludruk Merdeka tentu tidak lepas dari adanya proses regenerasi. Berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka dimulai dari berdirinya Kelompok Ludruk Tanpa Nama yang berada di bawah pimpinan Sudiryo (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 26 Oktober 2020).

Sudiryo mendapat pengetahuan tentang kesenian dengan belajar dari orang tuanya, sehingga Sudiryo memiliki hobi menabuh gamelan. Setelah orang tuanya meninggal, berbagai macam alat kesenian tersebut sebagai modal bagi Sudiryo untuk mendirikan Kelompok Ludruk Tanpa Nama (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 26 Oktober 2020). Pada tahun 1960 Kelompok Ludruk Tanpa Nama mulai melakukan pertunjukan dan menjadi hiburan bagi masyarakat sekitar Kecamatan Kencong (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 22 Agustus 2019).

Pada tahun 1970 Sudiryo meninggal dunia, sehingga membuat Kelompok Ludruk Tanpa Nama sempat vakum (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 22 Agustus 2019). Pada tahun 1975 Kelompok Ludruk Tanpa Nama mulai diaktifkan kembali oleh menantu Sudiryo, yaitu Agus Salim (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Jawa Timur *Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian*, Surabaya, 14 Juni 1994). Agus Salim memiliki inisiatif sendiri untuk merubah nama Kelompok Ludruk Tanpa Nama menjadi Kelompok Ludruk Merdeka yang memiliki arti “Mencari Rizqi dengan Kawan”. Agus Salim merupakan generasi kedua sebagai Ketua Kelompok Ludruk Merdeka (Wawancara dengan Sujarno, Jember, 25 Agustus 2019).

Harlilik (istri Agus Salim) merupakan Ketua Kelompok Ludruk Merdeka pada generasi ke tiga setelah meninggalnya Agus Salim pada tanggal 6 Juni 2001. Pada generasi kepemimpinan selanjutnya, Harlilik akan mewariskan kepemimpinan Kelompok Ludruk Merdeka kepada anaknya yang bernama Marhen Pari Kesit, dikarenakan Marhen Pari Kesit aktif dalam membantu berjalannya Kelompok Ludruk Merdeka. Marhen Pari Kesit merupakan anak dari Agus Salim dan Harlilik.

- (1) Inovasi dalam properti. Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang berkaitan dengan penataan barang atau benda sebagai pendukung pertunjukan (Nugraheni, 2015:12). Hal ini sesuai dengan pernyataan Harlilik selaku ketua Kelompok Ludruk Merdeka, sebagai berikut. “Kelompok Ludruk Merdeka dalam pementasannya sudah melakukan perubahan dengan teknologi komunikasi media seperti: perubahan tata panggung, tata cahaya, tata suara (back ground), dari segi penataan musik sudah mulai melakukan variasi dengan instrumen modern seperti ditambah perkusi atau drum” (Wawancara dengan Harlilik, Jember, 27 April 2021).
- (2) Menampilkan lakon sesuai selera pasar. Kelompok ludruk memiliki lakon cerita masing-masing yang akan dipentaskan saat memenuhi undangan, seperti halnya Kelompok Ludruk Merdeka. Lakon cerita yang akan ditampilkan oleh Kelompok

Ludruk Merdeka bukan semata-mata keinginan dari Kelompok Ludruk Merdeka, tetapi juga berdasarkan keinginan pada yang memiliki hajat (Wawancara dengan Harlilik, Jember 22 Agustus 2019).

- (3) Meningkatkan kesejahteraan pemain. Kelompok Ludruk Merdeka merupakan kelompok kesenian yang dikelola secara swadaya, melalui dana pribadi sang pemimpin, Kelompok Ludruk Merdeka sudah memiliki perlengkapan sendiri, seperti: gamelan, *genjot* (pentas), dan juga kostum pemain. Mayoritas pekerjaan para anggota dan pemain ludruk adalah bermata pencaharian sebagai petani. Berbagai kesibukan yang dimiliki oleh anggota dan pemain, kesenian ludruk tidak dapat melunturkan jiwanya sebagai seniman ludruk (Wawancara dengan Harlilik, Jember 22 Agustus 2019).
- (4) Mengikuti berbagai festival atau lomba. Kelompok Ludruk Merdeka merupakan salah satu kelompok ludruk yang sering mengikuti berbagai festival dan lomba yang ada di Surabaya. Keaktifan Ludruk Merdeka bisa dilihat dengan seringnya melakukan pementasan, prestasi dan penghargaan yang mampu diraih oleh Kelompok Ludruk Merdeka. Beberapa jenis festival yang pernah diikuti oleh Kelompok Ludruk Merdeka yaitu, lomba *ngeremo* dan *jula juli* sebagai juara I yang diadakan oleh Majalah Sarinah Surabaya pada tahun 1980 (Koleksi Foto Kelompok Ludruk Merdeka, 1989). Selain mengikuti festival pada tahun tersebut, Kelompok Ludruk Merdeka juga pernah mengisi acara sosialisasi Pemilihan Umum di Kantor Pemerintah Kabupaten Jember. Pada tahun 1989 Kelompok Ludruk Merdeka mengikuti festival seni vokal tradisional bernafaskan P4 se-Kabupaten Jember. (Koleksi Foto Kelompok Ludruk Merdeka, 1989).

3.3 Dukungan Pemerintah dan Masyarakat

Masyarakat perlu untuk melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tradisional yang ada di daerah. Keberhasilan pelestarian kesenian daerah (tradisional) sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam merumuskan program atau kebijakan untuk dilaksanakan oleh aparat pemerintah dalam kelompok-kelompok masyarakat yang ikut serta bersama-sama melaksanakan program atau kebijakan yang telah diputuskan yang harusnya didukung atau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada (Monika, 2011:90).

Pada masa Pemerintah Orde Baru tepatnya tahun 1968, terjadi perubahan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam pertunjukan ludruk di Kabupaten Jember. Kebijakan yang diterapkan adalah dengan diwajibkannya seluruh seniman ludruk untuk memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA). Kelompok ludruk tidak diperbolehkan berdiri sendiri melainkan diharuskan untuk berada dalam satu induk, yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember serta penghapusan kidungan genjer-genjer yang merupakan salah satu kidungan populer dalam ludruk Jember (Pradana, 2021:433).

Setiap kelompok ludruk akan mendapatkan pengawasan ketat dari pihak Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Polisi Republik Indonesia (POLRI), namun keadaan ini tidak bertahan lama. Pada tanggal 21 sampai dengan 22 Juni 1968 sebagai bentuk perhatian dan dukungan pemerintah terhadap kesenian ludruk, maka diadakan musyawarah seniman ludruk se-Jawa Timur dalam rangka penataan kembali perkumpulan ludruk yang ada di Jawa Timur. Pada tahun 1970 hingga 1980-an kesenian ludruk di Kabupaten Jember diperbolehkan untuk mendirikan kelompok ludruk secara independen atau berdiri sendiri di bawah badan hukum (Pradana, 2021:433).

Peran serta proses pemberdayaan kesenian ludruk pada Kelompok Ludruk Merdeka di Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember terdapat lima dukungan dari pemerintah yaitu:

- (1) Melindungi kesenian dengan memberikan Kartu Nomor Induk Kesenian (KNIK) kepada Kelompok Ludruk Merdeka (Wawancara dengan Dannie Alcholin, Jember, 28 April 2020).
- (2) Menampilkan Kelompok Ludruk Merdeka dalam acara pemerintahan. Kelompok Ludruk Merdeka sering tampil dalam acara pemerintahan salah satunya dalam acara festival lansia Kabupaten Jember, festival seni vokal tradisional bernafaskan P4 se-Kabupaten Dati II Jember 1989 serta beberapa kali tampil dalam pagelaran periodik yang diadakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Taman Budaya Jawa Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur sebagai bentuk ikut berperan aktif mengawal perkembangan seni budaya di Jawa Timur (Wawancara dengan Harlilik, dan juga diperkuat dengan adanya piagam penghargaan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur, Jember, 29 Januari 2020).

- (3) Memberikan pembinaan dengan mengundang seniman di Kabupaten Jember. Salah satu contoh dari pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember yaitu melalui Dewan Kesenian Jember (DKJ). Organisasi Dewan Kesenian Jember memiliki tujuan untuk menghimpun berbagai macam kesenian maupun insan seni yang bersifat perorangan di dalam wadah organisasi (Azahra, 2018:3).
- (4) Pemerintah Kabupaten Jember memberikan dukungan dan apresiasi terhadap seniman yang berprestasi. (*Sertifikat* dari Pemerintah Kabupaten Jember, Arsip Kelompok Ludruk Merdeka Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, 2019).
- (5) Bantuan selama pandemi Covid-19. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Jember pada masa pandemi Covid-19 terhadap pelaku seni yaitu dengan memberikan sejumlah bantuan sosial. Terdapat tiga bantuan Pemerintah Kabupaten Jember yaitu (1) Penanganan kesehatan, (2) Jaringan pengaman sosial yang dibagi dua kelompok (kelompok miskin dan terdampak Covid-19, (3) Pemulihan ekonomi. Sarana media sosial, radio, televisi dan taman publik juga digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember untuk para pelaku seni dan budaya agar dapat mengekspresikan kemampuannya sekaligus memberikan edukasi ke masyarakat terkait Pandemi Covid 19 (<https://www.jemberkab.go.id> diunduh pada tanggal 1 Mei 2021).

Kelompok Ludruk Merdeka yang hadir sejak 1975 tetap eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keberadaan kesenian Ludruk Merdeka merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang tetap wajib dilestarikan oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Dukungan masyarakat dalam pertunjukan ludruk terdiri dari beberapa peran dan dukungan, antara lain sebagai penanggap dan penonton. Ludruk seringkali digunakan sebagai sarana tujuan ekonomi. Pementasan ludruk dalam sebuah hajatan akan banyak mengundang masyarakat yang hadir dalam hajatan yang diselenggarakan (Wawancara dengan Tumigen, Jember 30 Mei 2021).

4. Kesimpulan

Ludruk mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kabupaten Jember, ludruk merupakan salah satu aktivitas kolektif yang melibatkan komponen masyarakat baik seniman, pelaku, penanggap, penikmat dan juga pedagang. Adanya aktivitas tersebut, dilakukan semata-mata hanya untuk mengukuhkan tradisi

masyarakat yang sudah berakar dalam budaya masyarakat Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

Berdirinya Kelompok Ludruk Merdeka dimulai dari berdirinya Kelompok Ludruk Tanpa Nama yang berada di bawah pimpinan Sudiryo. Sudiryo merupakan pemimpin pertama yang mempunyai gagasan untuk mendirikan Kelompok Ludruk Tanpa Nama. Sudiryo mendapat pengetahuan tentang kesenian dengan belajar dari orang tuanya, sehingga Sudiryo memiliki hobi menabuh gamelan. Setelah orang tuanya meninggal, berbagai macam alat kesenian tersebut sebagai modal bagi Sudiryo untuk mendirikan Kelompok Ludruk Tanpa Nama.

Pada tahun 1970 Sudiryo meninggal dunia, sehingga membuat Kelompok Ludruk Tanpa Nama sempat vakum. Pada tahun 1975 Kelompok Ludruk Tanpa Nama mulai diaktifkan kembali dan terdaftar secara resmi oleh menantu Sudiryo, yaitu Agus Salim. Agus Salim memiliki inisiatif sendiri untuk merubah nama Kelompok Ludruk Tanpa Nama menjadi Kelompok Ludruk Merdeka yang memiliki arti “Mencari Rizqi dengan Kawan”.

Pada tanggal 6 Juni 2001 Agus Salim meninggal dunia, sehingga ketua Kelompok Ludruk Merdeka digantikan oleh Harlilik (istri dari Agus Salim) Sikap ini diambil oleh Harlilik karena ingin menjaga dan melestarikan Kelompok Ludruk Merdeka.

Usaha yang dilakukan Kelompok Ludruk Merdeka dalam mempertahankan eksistensinya yaitu melakukan upaya (1) Regenerasi pemimpin, kepemimpinan Kelompok Ludruk Merdeka diwariskan secara garis keturunan. Hal tersebut dilakukan karena properti Kelompok Ludruk Merdeka diperoleh berdasarkan hasil dana pribadi pemimpin. (2) Perbaikan properti, Kelompok Ludruk Merdeka dalam pementasannya sudah melakukan perubahan dengan teknologi komunikasi media seperti: perubahan tata panggung, tata cahaya, tata suara (back ground), dari segi penataan musik sudah mulai melakukan variasi dengan instrumen modern seperti ditambah perkusi atau drum. (3) Lakon atau cerita, Lakon cerita yang akan ditampilkan oleh Kelompok Ludruk Merdeka bukan semata-mata keinginan dari Kelompok Ludruk Merdeka, tetapi juga berdasarkan keinginan pada yang memiliki hajat. Banyolan atau lawakan tidak lupa ditampilkan oleh Kelompok Ludruk Merdeka agar para penikmat ludruk tidak merasa jenuh. (4) Kesejahteraan pemain, Kelompok Ludruk Merdeka merupakan kelompok

kesenian yang dikelola secara swadaya, melalui dana pribadi sang pemimpin, Kelompok Ludruk Merdeka sudah memiliki perlengkapan sendiri, seperti: gamelan *genjot* (pentas), dan juga kostum pemain. Mayoritas pekerjaan para anggota dan pemain ludruk adalah bermata pencaharian sebagai petani. (5) Mengikuti berbagai festival atau lomba, Kelompok Ludruk Merdeka merupakan salah satu kelompok ludruk yang sering mengikuti berbagai festival dan lomba yang ada di Surabaya.

Peran serta proses pemberdayaan kesenian ludruk pada Kelompok Ludruk Merdeka di Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember terdapat lima dukungan dari pemerintah yaitu (1) Melindungi kesenian dengan memberikan Kartu Nomor Induk Kesenian (KNIK) kepada Kelompok Ludruk Merdeka. (2) Menampilkan Kelompok Ludruk Merdeka dalam acara pemerintahan. (3) Memberikan pembinaan dengan mengundang seniman di Kabupaten Jember. (4) Pemerintah Kabupaten Jember memberikan dukungan dan apresiasi terhadap seniman yang berprestasi, serta (5) Bantuan selama pandemi Covid-19. Kelompok Ludruk Merdeka yang hadir sejak 1975 tetap eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keberadaan kesenian Ludruk Merdeka merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang tetap wajib dilestarikan oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Dukungan masyarakat dalam pertunjukan ludruk terdiri dari beberapa peran dan dukungan, antara lain sebagai penanggap dan penonton.

Daftar Sumber

1. Arsip

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.

Foto Kelompok Ludruk Merdeka Saat Mengikuti Festival Seni Vokal Tradisional Bernafaskan P4 se- Kabupaten Dati II Jember. Arsip Kelompok Ludruk Merdeka Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, 1989.

Dokumen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Jawa Timur. *Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian*, Surabaya, 14 Juni 1994.

Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. "*Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian*". Arsip Kelompok Ludruk Merdeka Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, 2018-2020.

Piagam Penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Arsip Kelompok Ludruk Merdeka Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, 2011.

Piagam Penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Arsip Kelompok Ludruk Merdeka Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, 2015.

Piagam Penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Arsip Kelompok Ludruk Merdeka Desa Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, 2018.

2. Buku

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983.

Sasmita, Nurhadi. *et al. Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.

Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Setyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

Supriyanto, Henricus. *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Banyumedia Publishing, 2012.

Atar Semi, M. “Anatomi Sastra”. *Dalam Kasiyanto Kasemin, Ludruk Sebagai Teater Sosial : Kajian Kritis Terhadap kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*. Surabaya : Airlangga University Press, 1999.

3. Skripsi, Jurnal

Prasisko, Yongki Gigih “Ludruk Jember: Ritual Masyarakat Pertanian”, dalam *jurnal Parafrase Genta* Vol.18 No. 01 Mei 2018.

Yuliyasmin S, Ade “Trend Fashion: Mode Pakaian Mini & Backless sebagai Identitas Perempuan di Surabaya Tahun 1966- 1976”, *Skripsi* pada Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2016.

Imron A.M., Ali dkk. “Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi dalam Menunjang Pariwisata di Surakarta” *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2005.

Monika, Ika dkk. “Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 4, Nomor 2, Juli 2011.

Wahyu Kurniansyah, Dany. "Keberadaan Keseian Ludruk Wali Sakti di Kecamatan Yosowilangun, Lumajang" *Skripsi* pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. 2017.

Rohilinda Hilwa, "Komunikasi Budaya dalam Kesenian Ludruk Budi Wijaya di Desa Ketapang Kuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang", *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

4. Internet

Agenda Kegiatan Seni dan Budaya Taman Krida Budaya Jawa Timur. 2015. [online]. halomalang.com diunduh pada 17 November 2020.

Foto Remo Ludruk Merdeka. 2015. [online]. halomalang.com diunduh pada 17 November 2020.

Pelaku Seni dan Budaya Dapat Bantuan Covid- 19, 2020. [online], <https://www.jemberkab.go.id> diunduh pada tanggal 1 Mei 2021.

Pemkab Jember Beri Bantuan untuk Pelaku Usaha Pariwisata dan Seni Terdampak Covid-19, 2020. [online], Kompas TV diunduh pada tanggal 29 Mei 2021.

5. Wawancara

Wawancara dengan Harlilik, Jember. 22 Agustus 2019; 29 Januari 2020; 26 Oktober 2020; 27 April 2021; 11 Mei 2021; 28 Mei 2021.

Wawancara dengan Sujarno, Jember. 24 Agustus 2019; 29 Januari 2020; 28 April 2021; 14 Mei 2021; 29 Mei 2021.

Wawancara dengan Febri, Jember. 22 Agustus 2019; 24 Agustus 2019.